

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan suatu program pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an yang cocok dengan taraf perkembangan peserta didik agar dapat menjamin keefektifitasan pembelajaran yang diberikan. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan-perencanaan pembelajaran. Dilihat dari proses perkembangan pendidikan Agama di Indonesia bahwa hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan yaitu metode pengajaran Al-Qur'an. Karena pengajaran metode Al-Qur'an yang biasa diterapkan yaitu kurang membuat siswa bersemangat dalam belajarnya, faktor lain yang mempengaruhi dalam terselenggaranya pembelajaran Al-Qur'an adalah kendala dari seorang guru yang mengajar.

Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar integrasi dari perencanaan masyarakat dan perencanaan pengajaran¹. Perencanaan pengajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi

¹ Harjanto, *Perencanaan pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta, 2006) hlm. 22

peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang sangat penting dan amat menentukan.² Perencanaan dapat membantu, akan tetapi perencanaan tersebut harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat-alat lainnya seperti misalnya pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan. Perencanaan untuk menjadi alat yang berguna perlu juga didampingi dengan pengetahuan dan kemampuan bekerja seseorang secara efektif dalam situasi kepemimpinan yang baik pula.³ Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Miftakhul Huda dalam buku Pendidikan Anak, yaitu:

“Perencanaan interaksi pendidikan perlu disiapkan secara matang, baik perencanaan dan persiapan secara tertulis maupun perencanaan dan persiapan diri, karena perencanaan dan persiapan yang matang dapat mengurangi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pendidikan, bahkan akan memotivasi anak didik untuk melakukan pendidikan secara efektif dan efisien”⁴

Jadi dengan adanya sebuah perencanaan yang matang maka akan mendapatkan hasil pembelajaran yang berkualitas, efektif dan efisien, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a merupakan salah satu metode yang tepat yang dipilih guru untuk membelajarkan program baca tulis dan menghafal Al-Qur'an. Karena metode Yanbu'a memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode yang lain.

² Harjanto, *Perencanaan pengajaran...* hlm. 23

³ *Ibid*,... hlm. 23

⁴ Miftakhul Huda, *Pendidikan Anak*. (Malang: UIN Malang, 2009) hlm. 8

Dalam metode Yanbu'a terbagi dalam jilid-jilid yang disusun sesuai dengan tingkatan kemampuan anak dalam memahami Al-Qur'an, seperti terdapat materi untuk siswa Pra-TK sampai dengan jilid 7. Berdasarkan temuan peneliti untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa maka diadakan pengklasifikasian pada saat penerimaan siswa baru. Pengklasifikasian tersebut dilakukan untuk mengelompokkan anak-anak untuk dimasukkan ke jilid berapa dan pengelompokkan tersebut disesuaikan oleh kemampuan dari setiap siswa. Sebagaimana penjelasan oleh Zainal Arifin dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*, yaitu:

“Secara didaktis metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya”⁵

Berdasarkan penjelasan Zainal Arifin, mengklasifikasikan anak merupakan bagian dari evaluasi perencanaan yang berguna untuk mendesain pembelajaran dan dilaksanakan sebelum proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan pula oleh Zainal Arifin bahwa pembelajaran merupakan suatu program, artinya evaluasi yang digunakan awal adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar, karena sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran.⁶ Mengklasifikasikan kemampuan siswa memang perlu dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena apabila siswa baru dimasukkan ke jilid awal padahal

⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.17

⁶*Ibid*...hlm.33

sebenarnya ia sudah mampu berada di jilid selanjutnya maka bisa menimbulkan kejenuhan belajar sehingga tidak dapat berkembang pengetahuannya secara cepat. Dengan adanya kitab Yanbu'a yang disusun menjadi beberapa jilid maka dalam mengklasifikasikan anak akan menjadi mudah. Karena setiap jilid memiliki materi yang berbeda, dari tingkatan yang mudah hingga yang sulit.

Seiring dengan ditentukannya pengelompokan terhadap siswa, maka ditentukan juga ustadz/ustadzah sebagai pengajar Al-Qur'an yang disesuaikan sesuai jilidnya. Di SMP Islam Al Azhaar setiap siswa memiliki 2 kelas, yaitu kelas Al-Qur'an dan kelas regular. Ustadz/ustadzah yang mengajar kelas Al-Qur'an berbeda dengan ustadz/ustadzah yang mengajar kelas regular. Karena di kelas Al-Qur'an ustadz/ustadzah yang dipilih yaitu seorang asatidz yang berkompeten pada bidang Al-Qur'an, khususnya menguasai ilmu tajwid. Walaupun tidak menguasai sepenuhnya namun minimal asatidz yang mengajar mampu mengajarkan jilid sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan temuan peneliti dan dikuatkan oleh pendapat Muhammad Nurdin, yang mengatakan bahwa:

“Dalam sistem perekrutan harus berdasarkan seleksi yang mengutamakan mutu”

Hal senada dijelaskan oleh Nasution bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang diajarkannya, karena anak-

anak tidak akan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh guru itu sendiri, maka dari itu guru tidak boleh berhenti belajar.⁷

Berdasarkan hasil temuan peneliti, peneliti mendapatkan hasil yang serupa dengan pendapat Muhammad Nurdin bahwa dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar yaitu mengutamakan mutu dan kualitas dari seorang pendidiknya. Untuk menjadi ustadz/ustadzah pengajar Al-Qur'an metode Yanbu'a harus melalui tahap penyeleksian oleh pembina Yanbu'a.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu dari seorang pendidik sangat diutamakan, agar mendapatkan kualitas pembelajaran dengan baik dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan mutu dan kualitas dari seorang pendidik dapat diketahui dalam pelaksanaan setoran ustadz/ustadzah kepada pembina Yanbu'a, Karena salah satu yang mendukung terlaksananya program belajar Al-Qur'an metode Yanbu'a adalah asatidz yang mengajar perjilid tidak harus bersertifikat dahulu, yang terpenting asatidz yang mengajar selalu meningkatkan kemampuannya, yaitu dengan belajar sambil mengajar. Dalam pemilihan asatidz pendamping tersebut ditentukan oleh pembina Yanbu'a di jenjangnya dengan melalui penyeleksian.

Menurut peneliti hal tersebut dapat menunjang terlaksananya program belajar Al-Qur'an dengan baik. Walaupun asatidz yang mengajar Al-Qur'an tidak semuanya bersyahadah namun telah memperbaiki kualitas

⁷Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 16

pengajarannya dengan terus meningkatkan kemampuannya. Yang terpenting asatidz yang mengajar mampu menguasai dengan baik jilid yang akan diajarkan dan pernah mengikuti ujian pada jilid tersebut.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Berdasarkan temuan peneliti perencanaan yang dilakukan terakhir dalam penerapan metode yanbu'a yaitu mengenai program pengevaluasian. Perencanaan dalam hal pemberian evaluasi juga merupakan perencanaan yang sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil pembelajaran yang diperoleh lebih maksimal. Sesuai dengan penjelasan Zainal Arifin dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*, yaitu:

“Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh”⁸

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang diperkuat oleh pendapat Zainal Arifin tersebut peneliti menyimpulkan bahwa program evaluasi merupakan perencanaan yang harus dirumuskan secara jelas dan komprehensif yang dimulai dari pemberian evaluasi formatif sampai dengan evaluasi sumatif. Melalui perencanaan evaluasi yang matang maka proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Penerapan Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an

⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hlm. 89

Al-Qur'an adalah perkataan yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam bentuk mushaf, yang disampaikan secara *mutawattir* yang dianggap sebagai ibadah apabila membacanya.⁹ Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya. Bahkan diawal pembuka mushaf al-Qur'an diberitahukan kepada para pembacanya bahwa Al-Qur'an adalah sarat petunjuk pada jalan yang lurus, jalan yang penuh kenikmatan, hal tersebut dapat dilihat pada surah al-Fatihah. Niat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan menjadi pembela kita dihadapan Allah kelak. Maka dari itu Allah memerintahkan untuk selalu mendengarkan Al-Qur'an dan keharusan untuk mendiamkan diri apabila ada orang yang membaca Al-Qur'an. karena diam mengandung suatu hikmah bahwa dengan menyimak yang diikuti sikap diam maka penyimaan mereka dapat penuh perhatian, kemudian manakala orang yang menyimak itu mengetahui kesalahan baca, pembaca Al-Qur'an itu wajib mengingatkan dan membetulkannya.¹⁰

Dalam rangka suatu kegiatan apapun, menentukan tujuan merupakan hal yang sangat penting. Tujuan tersebut menentukan arah kemana suatu kegiatan akan dilakukan. Sebagaimana tujuan yang dimiliki oleh Yanbu'a yaitu ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa, membekali anak mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat dan benar, dan mampu membaca Al-

⁹ Zen Amiruddin, *UshulFiqih*, (Yogyakarta: TERAS, 2009) hlm. 46

¹⁰ *Ibid...* hlm. 50

Qur'an dengan fasih dan tartil.¹¹ Sebagus apapun tujuan yang ditetapkan tidak akan terwujud apabila tidak ada usaha yang maksimal dari para asatidz untuk mencapai tujuan tersebut.

Begitu juga dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung yaitu berusaha menerapkan pembelajaran sesuai metode yang sudah dipilih agar dapat mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran yang sudah ditentukan. Penerapan pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a menjadi salah satu solusi bagi asatidz untuk meningkatkan keefektifitasan siswa dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Qur'an. Didalam Yanbu'a siswa tidak hanya diajarkan tentang membaca saja namun menulis huruf Arab juga sangat diprihatinkan selain itu menghafal Al-Qur'an juga dapat dilatih dengan belajar Yanbu'a, Hal itulah yang membedakan antara metode Yanbu'a dengan metode yang lainnya. Mengajarkan anak untuk paham dengan Al-Qur'an sangat sulit sekali, apabila tidak adanya pembiasaan. Tentunya faktor pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya pendidik di lembaga sekolah saja, namun faktor keluarga juga harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya dalam belajar agama, khususnya Al-Qur'an. Dilihat dari penerapan metode Yanbu'a saat ini dipandang sangat efektif, hal tersebut dibuktikan dengan jumlahnya siswa yang mendapatkan ijazah/mengikuti khataman selalu bertambah di setiap tahunnya. Dengan adanya pemahaman tersebut dapat diambil kesimpulan

¹¹ Materi Silaturrahim Amanah dan Muqri'/Muqri'ah metode Yanbu'a, LMY Cabang Mojokerto, hlm.7

bahwa dengan adanya metode Yanbu'a yang diterapkan sampai saat ini sudah cukup berhasil.

Belajar adalah proses interaksi, baik interaksi antara guru dan siswa, guru dengan lingkungan, dan siswa dengan lingkungannya. Sebagai sebuah proses interaksi, guru mempunyai peran penting untuk mengatur proses interaksi tersebut agar siswa mampu terangsang untuk meningkatkan kualitas berpikirnya.¹² Begitu juga halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an ini guru menciptakan pembelajaran yang mudah diterima para siswanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas Yanbu'a dari jilid 3 sampai jilid 7 dalam penerapan metode Yanbu'a untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Quran dan untuk meningkatkan kompetensi membaca dan menulis Al-Quran dengan menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran Al-Quran sesuai dengan panduan buku Yanbu'a. Berdasarkan hasil temuan dari peneliti dalam kegiatan pembelajarannya melalui 3 tahap yang sangat berkesinambungan yaitu dari tahap pra instruksional, tahap pengajaran (instruksional) dan tahap penutup. Dalam penerapannya guru menerapkan teknik mengajar tutorial secara klasikal dan individu. Menurut Oemar Hamalik metode tutorial individual dianggap metode belajar yang ideal, karena satu orang tutor berhadapan dengan satu orang siswa.¹³ Hubungan satu orang dengan satu orang memungkinkan guru/tutor mendiagnosis kesulitan-

¹²Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014) hlm. 66

¹³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 188

kesulitan dan kelemahan-kelemahan siswa secara cermat dan teliti.¹⁴ Begitu pula dijelaskan oleh Oemar Hamalik bahwa pelaksanaan tutorial secara kelompok sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengajaran kelas, dimana satu orang guru/tutor membimbing sekelompok siswa sekaligus dalam waktu yang sama, metode tutorial kelompok lebih menitik beratkan pada kegiatan bimbingan individu-individu dalam kelompok.¹⁵

Hal tersebut sesuai dengan buku panduan Yanbu'a bahwa pada saat tutorial secara kelompok ustadz/ustadzah harus memberikan contoh bacaan yang benar dan tepat kemudian ditirukan oleh para siswanya. Menurut Nasution dalam pengajaran klasikal anak yang lambat dan yang berbakat dikatakan tidak mendapat perhatian yang selayak-layaknya.¹⁶ Namun sesuai dengan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pada saat pembelajaran Yanbu'a secara tutorial klasikal ustadz/ustadzah tetap memberikan perhatian bagi siswa, hal tersebut dibuktikan pada saat klasikal ustadz/ustadzah menunjuk beberapa siswa untuk menirukan kalimat yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah dan siswa yang lain menyimaknya. Untuk membentuk Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yaitu dengan cara ustadz/ustadzah tidak menuntun bacaan siswa tetapi membimbing dan menegur siswa yang bacaannya salah dengan isyarat ketukan atau lain sebagainya, bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar. Hal tersebut diberlakukan pula pada saat pembelajaran secara individu. Menurut Muhammad Muhyidin yang diambil dari buku Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an yaitu:

¹⁴*Ibid...* hlm 188

¹⁵*Ibid...* hlm 189

¹⁶Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* hlm.23

“Pembelajaran dengan sistem CBSA yaitu guru berperan sebagai penyimak, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran. Guru menyimak seseorang demi seseorang. Mengenai judul-judul guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar. Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi, bila keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, maka guru harus dengan tegas memperingatkan (sebab yang betul dengan pendek-pendek) dan membacanya agar diputus-putus, bila perlu ditekan. Bila santri keliru membaca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja, dengan cara isyarat atau titian ingatan.”¹⁷

Hal tersebut sudah sesuai dengan penerapan metode belajar baca tulis dan menghafal metode Yanbu’a di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung yaitu cara pembelajarannya ustadz/ustadzah menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Karena dalam interaksi anak didiklah yang harus aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.¹⁸

Selain itu, guru juga menerapkan lalaran surat-surat pendek yang dibaca secara klasikal disetiap akhir pertemuan sesudah pelajaran berakhir. Menurut peneliti hal tersebut sangat baik diterapkan karena terkait dengan hafalan harus selalu ada pengulangan setiap hari agar siswa tidak lupa terhadap materi yang sudah dihafalkan. Hal tersebut dijelaskan oleh Zainal Arifin dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*, yang menyatakan bahwa:

“Menurut teori psikologi, daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada jiwa manusia, seperti daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berfikir. Melalui pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang”¹⁹

¹⁷Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 49

¹⁸Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009) hal. 12

¹⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hlm. 295

Untuk itu ustadz/ustadzah selalu menggunakan sistem pengulangan dengan cara muraja'ah setiap hari untuk materi hafalan. Walaupun tidak sertamerta dihafalkan namun apabila dibaca dan dilakukan pengulangan setiap hari maka otak akan selalu merekam hafalannya dengan kuat.

Di dalam Yanbu'a juga diterapkan target hafalan do'a sehari-hari yang disesuaikan dengan jilidnya. Masing-masing jilid memiliki target hafalan yang berbeda-beda. Siswa diwajibkan untuk mencapai target tersebut karena target hafalan do'a-do'a juga menjadi kriteria pada saat siswa mengikuti ujian, baik ujian kenaikan jilid atau ujian mendapatkan ijazah syahadah. Dalam penerapannya, target hafalan do'a-do'a dapat disetorkan kepada ustadz/ustadzah pendamping Yanbu'a atau boleh juga disetorkan kepada wali kelasnya, yang penting siswa dapat mencapai target tersebut. Menurut peneliti hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Yanbu'a. Selain mencetak generasi yang mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an namun juga mahir dalam menghafal do'a-do'a yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya penerapan metode Yanbu'a dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dapat meningkatkan kompetensi dan pengetahuan siswa untuk mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, tidak hanya dalam ranah membaca dan menulis namun juga menghafal Al-Qur'an dan do'a sehari-hari dengan baik dan benar, didukung dengan peneliti mendapatkan data nilai tashih/ ujian

siswa sebagai hasil dari kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Quran siswa sesuai dengan target pembelajarannya.

C. Evaluasi Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan suatu usaha atau tindakan yang disebut pengevaluasian. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik dalam Muhammad Nurdin bahwa evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.²⁰

Jadi dengan adanya pemberian evaluasi dapat mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi, serta dapat melihat hasil belajar siswa secara individu.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a evaluasi ada 4 tahap, yaitu:

1. Ujian Kenaikan Halaman

Berdasarkan temuan dari peneliti ujian kenaikan halaman disebut dengan evaluasi *formatif*. Evaluasi tersebut dilakukan setiap hari oleh ustadz/ustadzah pengajar Yanbu'a sesuai jilidnya masing-masing dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa secara individu setelah mempelajari satu pokok bahasan. Hal tersebut dijelaskan oleh

²⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...* hlm. 150

Zainal Arifin yang dikutip dalam buku Evaluasi Pembelajaran menjelaskan bahwa penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung dan untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.²¹ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini menjelaskan dalam buku belajar dan pembelajaran bahwa evaluasi *formatif* adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar atau kompetensi dasar dalam jangka waktu yang relatif pendek. dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi *formatif* digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah siswa mempelajari satu pokok bahasan tertentu.²² Menurut Zainal Arifin yang dikutip dalam buku Evaluasi Pembelajaran menerangkan bahwa:

“Tujuan utama penilaian *formatif* adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian *formatif* sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assesment*.”²³

Evaluasi yang dilakukan setiap hari dan setiap kali pertemuan sangat baik diterapkan dan dapat menunjang motivasi bagi siswa setelah mereka melihat hasil belajarnya pada setiap kali pertemuan, karena evaluasi harian ditulis dan dimasukkan dalam buku prestasi siswa yang

²¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hlm. 35

²²Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 110

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 35

dapat diketahui oleh siswa dan wali siswa. Wali siswa dapat memantau hasil belajar anak-anaknya dengan melihat kartu prestasi yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya evaluasi harian yang dilakukan setiap kali pertemuan ustadz/ustadzah dapat memahami kemajuan dan perkembangan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat mempelajari materi berikutnya apabila dinyatakan telah mampu menguasai materi yang telah dipelajari

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan dikuatkan oleh pendapat Zainal Arifin yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi harian atau disebut dengan evaluasi *formatif* dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dengan adanya penilaian *formatif* maka guru dapat mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik.

2. Ujian Acak

Ujian acak merupakan ujian yang digunakan untuk mengevaluasi siswa apabila siswa sudah menyelesaikan 1 jilid. Pada ujian acak ini siswa akan diuji oleh ustadz/ustadzah dengan materi acak sesuai dengan keinginan ustadz/ustadzah tersebut. Dengan adanya ujian acak tersebut sangat membantu siswa untuk dapat mengingat semua materi yang telah didapatkan selama 1 jilid. Ujian acak juga dapat mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian kenaikan jilid, karena apabila pada saat mengikuti ujian acak siswa belum siap atau belum menguasai materi sepenuhnya maka ustadz/ustadzah tidak mengizinkan untuk mengikuti ujian kenaikan jilid.

3. Ujian Kenaikan Jilid

Ujian kenaikan jilid merupakan ujian yang dilakukan setiap akhir jilid, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dan untuk menentukan kenaikan jilid Yanbu'a. Evaluasi ini dapat mengingatkan semua materi yang telah didapatkan pada setiap jilid yang akan diujikan, ustadz/ustadzah dapat mengetahui perkembangan peserta didik sehingga bisa memutuskan langkah berikutnya untuk memutuskan melanjutkan jilid selanjutnya atau masih berada pada jilid tersebut. Hal tersebut berdasarkan dengan fungsi evaluasi pembelajaran menurut Zainal Arifin yaitu:

“melalui evaluasi kita dapat mengetahui potensi peserta didik sehingga kita pun dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan kelas berikutnya atau yang lebih tinggi”²⁴

Berdasarkan penjelasan Zainal Arifin tersebut jika dikaitkan dengan temuan peneliti yaitu kenaikan kelas yang dimaksud sama halnya dengan kenaikan jilid. Apabila siswa belum menguasai pada jilid yang akan diujikan maka ustadz/ustadzah tidak boleh untuk menaikkan jilid selanjutnya, karena akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh tidak tuntas dalam mengikuti suatu materi. Dengan adanya evaluasi pada ujian kenaikan jilid, ustadz/ustadzah dapat menilai dan memutuskan siswa mana saja yang mampu diluluskan dan dimasukkan pada jilid selanjutnya. Kemampuan siswa dapat diketahui

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hlm. 17

dengan adanya evaluasi akhir jilid, karena ujian kenaikan jilid tidak hanya materi membaca jilid saja, namun juga disertai dengan adanya hafalan do'a sehari-hari dan surat-surat pendek.

4. Imtihan Niha'iy

Imtihan Niha'iy merupakan ujian yang dilakukan oleh LMY (Lajnah Muroqobah Yanbu'a) cabang Mojokerto. Dalam pelaksanaannya yaitu dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan syarat sudah tuntas semua materi Yanbu'a tujuh jilid. Imtihan Niha'iy dapat disebut dengan evaluasi *sumatif* yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pembelajaran dianggap telah selesai.

Menurut Zainal arifin yang dikutip dalam buku Evaluasi Pembelajaran mengatakan bahwa:

“Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Sedangkan tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka raport”²⁵

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Zaini dalam buku Pengembangan Kurikulum mengatakan bahwa:

“Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan atau kompetensi yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama.”²⁶

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan dikuatkan oleh pendapat Muhammad Zaini maka kegiatan evaluasi sumatif yang dilaksanakan

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...* hlm.36

²⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009. Hlm. 103

dalam pembelajaran Yanbu'a tersebut merupakan proses pembelajaran dalam waktu jangka panjang dan lebih luas yaitu mulai dari jilid 1 sampai dengan selesai yakni jilid 7. Sebagaimana dimaksud dalam buku Materi Silaturrahim Amanah dan Muqri'/Muqri'ah metode Yanbu'atujuan Imtihan Niha'iy yaitu pengevaluasian tingkat keberhasilan pengajaran Al-Qur'an metode Yanbu'a.²⁷ Jadi dengan adanya imtihan Niha'iy yang dilakukan dalam waktu satu tahun sekali dapat mengevaluasi siswa selama mengikuti pembelajaran Yanbu'a dari jilid awal sampai dengan jilid akhir.

Dalam satu kegiatan Imtihan Niha'iy hanya terdapat satu team penguji yang terdiri dari.²⁸

- a. Materi Fashohah pengujinya adalah Amanah pentashih
- b. Materi Tartil pengujinya adalah Amanah Metodologi
- c. Materi Ilmu Tajwid dan Tajwid Amali pengujinya adalah Amanah sekretaris
- d. Materi Ghorib pengujinya adalah Amanah Buku
- e. Materi Imtihan lainnya pengujinya ditunjuk dan disepakati oleh empat amanah tersebut.

Jadi pada saat pengujian kelulusan semua materi Yanbu'a ini diuji oleh team penguji Yanbu'a dari luar, dan penilaiannya merupakan hak penuh dari team penguji, tidak ada campur tangan dari ustadz/ustadzah di sekolah. Setelah siswa dinyatakan lulus oleh team penguji maka siswa

²⁷ Materi Silaturrahim Amanah dan Muqri'/Muqri'ah metode Yanbu'a, LMY Cabang Mojokerto, hlm.59

²⁸*Ibid...* hlm. 62

dapat mengikuti khataman yang ditandai dengan penyerahan ijazah sebagai bukti telah bersyahadah.